

## BAB V

### KESIMPULAN

Suatu bentuk seni, keberadaannya tumbuh serta berkembang di lingkungan sekelompok masyarakat. Dengan demikian sudah barang tentu corak kehidupan ataupun adat kebiasaan masyarakat tersebut sedikit banyak memberikan andil sentuhan di dalam ungkapan seninya. Wayang orang sebagai sebuah seni pertunjukan dan hasil ungkapan seni dari masyarakat istana, merupakan personifikasi dari wayang kulit. Sebetulnya, lebih penting dari itu bahwa wayang orang merupakan pula simbolisasi perwatakan manusia.

Pandangan hidup yang bercorak feodal pada waktu itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam meramu kehidupan wayang orang dengan kata lain bahwa adat dan tata cara tradisi yang sangat ketat dalam kehidupan pada waktu itu sangat mengikat masyarakatnya. Namun demikian seniman-seniman terinya boleh dikatakan berjiwa besar serta kreatif, terbukti dengan munculnya berbagai tipe karakterisasi gerak di dalam wayang orang yang sangat unik dan menarik, meskipun harus melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang, serta lebih khusus ter-tuju pada karakter pria.

Keterbatasan gerak kehidupan kaum wanita dalam corak hidup tradisi feodal sangat mengikat keterbatasan hak serta kesempatan bergerak dalam berbagai segi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tari puteri di dalam

wayang orang juga kurang mendapatkan kesempatan dan hak untuk diperhatikan.

Kini wayang orang yang masih bertahan hidup dan ada di lingkungan masyarakat yang hidup dalam era pembangunan yang serba baru ini, sudah barang tentu mempunyai tuntutan yang berbeda dengan masa lalu. Lebih-lebih apabila secara khusus ditinjau dari segi kehidupan wanitanya yang sudah sangat berbeda atau lain sekali dengan wanita tempo dulu yang serba terikat oleh larangan yang berbagai macam. Emansipasi wanita sudah barang tentu mampu menerobos dalam segala bidang, termasuk bidang seni tari, khususnya wayang orang. Dalam hal ini khusus untuk puteri sudah waktunya untuk mendapatkan perhatian serta kesempatan ataupun hak untuk digarap sejajar dengan apa yang ada pada garapan gerak tari puteranya. Penari puteri seharusnya apabila sama-sama mendapatkan suatu pendidikan ilmu yang sejajar dengan pria tentu saja juga akan mempunyai ilmu yang tinggi seperti halnya pria, yang mana hal tersebut tidak dapat diharapkan pada kehidupan masa lalu.

Di samping apa yang telah diuraikan di muka, kiranya perlu pula diingat bahwa wayang pada hakekatnya merupakan simbolisasi perwatakan manusia, yang sudah barang tentu tidak terbatas manusia laki-laki saja. Sehubungan dengan hal tersebut maka tokoh-tokoh yang muncul dalam pertunjukan wayang, baik wayang kulit maupun wayang orang sebetulnya bukan merupakan tokoh manusia

secara wadhag, namun harus dapat menggambarkan karakterisasi atau simbolisasi dari perwatakan manusia. Jadi kiranya jelas bahwa wayang orang dengan visualisasi karakter yang diungkapkan lewat gerak, sudah barang tentu sangat memperhitungkan watak ataupun makna serta karakterisasi geraknya.

Dilihat dari berbagai sudut memberikan kesimpulan bahwa sudah waktunya tari puteri di dalam wayang orang perlu lebih diperhatikan. Kemungkinan-kemungkinan pengembangan gerak telah diuraikan di muka, dan hal tersebut adalah merupakan suatu gagasan yang ditawarkan, dengan harapan untuk mengacu langkah agar lebih yakin dalam mengembangkan tari puteri Jawa gaya Yogyakarta, khususnya pada garapan wayang orang.

Suatu hal yang perlu diketengahkan bahwa gagasan ini merupakan suatu hasil penelitian yang belum memuaskan bagi pihak tertentu. Oleh sebab itu, diharapkan adanya penelitian yang lebih mendalam demi penyempurnaan penelitian ini.